

Komunikasi Verbal Dan Nonverbal: Tindakan Dan Ekspresi Pengemis

Putri Fransiska Meylin Sipayung¹, Althafina Maharani², Achmad Dzulkifly Zulfan³

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184166@mhs.unesa.ac.id¹

24041184067@mhs.unesa.ac.id²

24041184271@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Komunikasi pengemis merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan psiko-sosial. Tujuan penelitian ini ingin memaparkan cara berkomunikasi pengemis di Surabaya yang tinggal di Ketintang dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi ini adalah upaya memberikan kesempatan mengekspresikan diri bagi pengemis secara alami dengan pertanyaan pancingan guna mendalami latar belakang pengemis. Penelitian ini dimulai dengan observasi hingga wawancara mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan, (1) Pengemis mengucapkan harapan-harapan kepada pejalan kaki. (2) Pengemis menggunakan wadah uangnya untuk mencari sensasi. (3) Pengemis menggunakan bahasa yang sederhana. (4) Pengemis menggunakan nada yang sarkasme. (5) Pengemis menggunakan istilah tertentu. (6) Pengemis menggunakan bahasa tubuh. (7) Pengemis menggunakan ekspresi memelas. (8) Pengemis menggunakan pakaian yang kumuh. (9) Pengemis menggunakan simbol-simbol nonverbal. (10) Pengemis memanipulatif dengan mengosongkan wadah uangnya. Diperhatikan bahwa pengemis yang berada di Ketintang ini adalah pengemis yang sudah lanjut usia. Pengemis dapat mengatur lokasi dan jam kerja mereka sesuai keinginan. Walaupun pendapatannya tidak pasti dan tidak menentu, pengemis mendapatkan uang setiap hari dari aktivitasnya. Dalam hal penampilan, mayoritas pengemis membuat penampilannya dengan mengenakan pakaian yang sudah lusuh. Berbagai faktor, termasuk biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi, sosial, dan aturan dan hukum, memengaruhi keberlangsungan aktivitas mengemis ini.

Kata Kunci: *Pengemis, Kemiskinan, Masalah Sosial*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara keempat sebagai negara penduduk terbanyak di dunia. Perlu disadari bahwa kepadatan penduduk pastinya memiliki tantangan yang harus dihadapi. Meskipun dikategorikan sebagai negara yang berkembang, Indonesia memiliki masalah kesejahteraan yang cukup tinggi

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam namun masih minim dalam pengelolaannya. Hal tersebut menjadi pemicu akan kecilnya lapangan kerja yang dapat mengakibatkan kemiskinan dan pengangguran (Tiara & Lasnawati, 2022).

Berbagai faktor yang saling terkait menyebabkan kemiskinan di Indonesia adalah rendahnya pendidikan, banyak orang tidak memiliki akses yang cukup ke pendidikan, yang membuat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, kurangnya keterampilan karena pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan urbanisasi yang cepat, banyak orang berpindah ke kota-kota

besar tanpa peluang kerja yang cukup. Ini menyebabkan banyak orang tidak dapat bersaing di pasar kerja (Sridiyamika, 2018).

Masalah kemiskinan ini menjadi sesuatu yang serius karena tidak adanya penghasilan yang mengakibatkan lahirnya pengemis. Namun, perlu disadari juga faktor terlahirnya pengemis bukan hanya karena minimnya lingkup pekerjaan, namun juga karena mereka yang tidak memiliki *skill*. Pada tahun 2019, jumlah pengemis di Indonesia mencapai 5,84 juta jiwa. Ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti kurangnya pendidikan yang mereka miliki, kemiskinan, dan keterbatasan dalam melahirkan keterampilan.

Ketidakmerataan akses sumber daya juga menciptakan banyak pengemis yang berasal dari lapisan masyarakat yang kurang mampu, dengan akses terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada upaya pemerintah untuk mengatasi kemiskinan, masalah ini masih belum sepenuhnya diselesaikan.

Dilansir dari jurnal Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan dan Pengemis Di Kota Manado, ditemukan bahwa pengemis biasanya memilih profesi pengemis karena faktor ekonomi, keterbatasan fisik dan mental, keterbatasan kebebasan dan kesenangan hidup, faktor sosial budaya, keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, masalah kependudukan, dan frustrasi karena masalah keluarga dan rumah tangga (Waleleng & Pratiknjo, 2023).

Pasal 34 UUD 1945 menyatakan bahwa "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara." Ini menunjukkan bahwa negara bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan perawatan kepada kelompok-kelompok ini yang rentan, menangani pengemis yang bagaimanapun, seringkali hanya bersifat sementara, seperti melakukan pembersihan tanpa mengatasi masalah kemiskinan yang sebenarnya (Aslina, 2021).

Dalam kasus pengemis, komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting dalam bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Karena mereka sering kali dihadapkan pada situasi yang kompleks dan ambivalen, pengemis perlu menggunakan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan dan meminta bantuan dari orang-orang yang mereka temui (Faradilla, Yudha, & Rizki, 2023).

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead (*Mind, Self, and Society*) sangat penting untuk memahami cara pengemis berkomunikasi. Melalui interaksi dengan orang lain, dermawan, dan masyarakat sekitar, pengemis secara psikologis dapat memahami pesan verbal dan nonverbal (Nugroho, 2021).

Secara (*Mind*) pemikiran, pengemis dapat memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Mereka memiliki kemampuan untuk membedakan simbol yang berguna dan tidak berguna dan menggunakannya untuk membangun hubungan dengan orang lain.

Secara (*Self*) diri pribadi, pengemis memiliki kemampuan untuk merefleksikan tindakan mengemis berdasarkan perspektif mereka sendiri, yang menunjukkan identitas yang kompleks dan berubah-ubah.

Dalam (*Society*) lingkup masyarakat ada tiga jenis tanggapan masyarakat terhadap mengemis: mengemis dianggap sebagai pekerjaan yang halal, mengemis dianggap sebagai tindakan hina dan memalukan, dan terakhir, mereka tidak peduli dengan mengemis. Untuk bertahan hidup, pengemis harus beradaptasi dengan berbagai reaksi masyarakat ini (Suhandi & Arlita, 2021).

Untuk mencegah maraknya pengemis jalanan, upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini harus lebih ditingkatkan dan menjadi perhatian bagi pemerintah. Hal ini dilakukan agar mengatasi masalah sosial yang menjerat Indonesia.

METODE

Metode penelitian pendekatan kualitatif seperti pendekatan kualitatif yang artinya metode yang fokus pada penamatan yang mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan makna dari komunikasi pengemis (Grestyana, 2023).

Observasi partisipatif dilihat dari cara pengemis secara langsung di tempat-tempat tertentu, seperti jalan raya atau pusat perbelanjaan, untuk mencatat tindakan dan perasaan mereka.

Wawancara pengemis untuk mengetahui alasan mereka meminta sedekah dan pengalaman mereka. Menanyakan cara mereka berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Analisis isi yang ada yaitu memeriksa elemen nonverbal, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata, serta pesan verbal, seperti kata-kata dan nada suara (Rakhmanair, 2023). Studi kasus yang didapatkan yaitu studi ini memilih beberapa pengemis untuk menganalisis strategi komunikasi mereka. Data diperoleh dari berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam hal ini ada juga variabel yang diperhatikan, yakni pilihan kata dan frasa yang digunakan dalam komunikasi lisan. Ada intonasi dan suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai fakta bagaimana cara berkomunikasi verbal dan nonverbal pengemis.

Konsep Tindakan dan Ekspresi Pengemis
Mendekati orang adalah ketika pengemis tersebut mendekati orang yang melaluinya. Menurut peneliti, pengemis akan menyeret tubuhnya sendiri untuk mendekati pejalan kaki.
Mengulurkan tangan yang dimana pengemis tersebut meminta dengan ucapan harapan.
Menunjukkan kesulitan sebagai daya tarik yakni, seperti badan lemas dan lunglai.
Ekspresi wajah yang mengutarakan kesedihan dan ketidakberdayaan menjadi perhatian orang yang berlalu Lalang. Ekspresi ini sering kali lebih kuat dari kata-kata.

Berikut adalah hasil dan pembahasan peneliti secara lengkap:

1. Pengemis mengucapkan harapan-harapan kepada pejalan kaki
 Pengemis secara lisan menyampaikan permohonan atau harapan yang menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bantuan. Ini tidak hanya dapat membangun hubungan langsung, tetapi juga dapat membuat orang-orang di sekitarnya merasa empati.
2. Pengemis menggunakan wadah uangnya untuk mencari sensasi
 Wadah uang adalah alat untuk mengumpulkan sumbangan dan alat visual yang menarik. Pejalan kaki mungkin tertarik untuk membantu karena sensasi ini.
3. Pengemis menggunakan bahasa yang sederhana
 Pengemis menggunakan bahasa yang sederhana untuk membantu berinteraksi dengan orang lain, seperti mengucapkan "terimakasih", memberi kesan bahwa mereka adalah orang biasa yang menghadapi kesulitan, yang meningkatkan kemungkinan mendapatkan respons positif.
4. Pengemis menggunakan nada yang sarkasme
 Nada sarkasme dapat menjadi taktik untuk menarik perhatian dan menonjolkan keadaan mereka. Ini dapat menciptakan situasi komedi yang tidak terduga, mengurangi ketegangan, dan menimbulkan rasa simpati.
5. Pengemis menggunakan istilah tertentu

Penggunaan istilah yang tepat dapat menunjukkan pengetahuan tentang konteks sosial atau budaya. Ini membantu pengemis terhubung dengan audiens dan membuat permohonan mereka lebih relevan.

6. Pengemis menggunakan bahasa tubuh

Kerentanan dapat dikomunikasikan melalui posisi tubuh yang membungkuk atau gerakan tangan yang terbuka. Ini meningkatkan daya tarik emosional dan mendorong orang untuk membantu.

7. Pengemis menggunakan ekspresi memelas

Pengemis menggunakan ekspresi memelas untuk menimbulkan empati. Ekspresi wajah yang menunjukkan kesedihan atau keputusasaan dapat memicu empati. Ini adalah pendekatan nonverbal yang berhasil untuk mendapatkan dukungan dan perhatian.

8. Pengemis menggunakan pakaian yang kumuh

Penampilan yang tidak terawat meningkatkan persepsi mereka sebagai orang miskin. Pakaian kumuh meningkatkan kemungkinan mendapatkan bantuan karena berfungsi sebagai simbol visual dari kesulitan hidup.

9. Pengemis menggunakan simbol-simbol nonverbal

Wadah atau tanda-tanda tertentu dapat meningkatkan pesan yang ingin disampaikan. Ini memungkinkan lebih banyak komunikasi tanpa kata-kata.

10. Pengemis memanipulatif dengan mengosongkan wadah uangnya

Pengemis memanipulatif dengan mengeluarkan uang dari wadahnya. Ini dapat dianggap sebagai bentuk manipulasi untuk menunjukkan kebutuhan yang mendesak. Ini menimbulkan perasaan urgensi dan dapat mendorong orang lain untuk membantu.

11. Pengemis Ketintang adalah mereka yang sudah lanjut usia

Dengan berpakaian lusuh dan wajah yang mengerut yang dimiliki oleh pengemis menjadi inisiatif untuk orang yang berlalu-lalang untuk memberikan sedikit sedekah. Ini masuk dalam komunikasi nonverbal yang diungkapkan dengan situasi pengemis tersebut.

Meskipun pengemis dapat mendapatkan uang setiap hari, jumlah yang mereka dapatkan berbeda-beda. Lokasi, waktu, cuaca, dan sikap orang yang mereka temui adalah beberapa faktor yang memengaruhi pendapatan mereka. Kadang-kadang mereka pulang tanpa apa-apa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian kualitatif ini dapat diberi kesimpulan bahwa cara berkomunikasi pengemis ini melibatkan situasi yang ia miliki. Mereka menggunakan simbol-simbol nonverbal dan verbal untuk menarik rasa iba sekitar mereka. Tidak ada yang menginginkan kondisi seperti yang dialami oleh pengemis-pengemis tersebut. Semua orang pastinya menginginkan kehidupan yang layak tanpa rasa terancam namun dengan adanya komunikasi dan masyarakat Surabaya yang masih menerima mereka menjadi solusi untuk mereka.

Dengan komunikasi, semua orang dapat mengerti kondisi seseorang. Komunikasi memang memiliki pengaruh yang sangat besar dan komunikasi ini tidak akan ada batasannya karena jika komunikasi berakhir akan melahirkan kerenggangan, kepekaan, dan bahkan konflik berkelanjutan.

Ada harapan dengan lahirnya penelitian ini menjadi awal dari bentuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan bagaimana solusi untuk mengatasi agar pengemis tidak nyaman pada zona yang selalu menunggu sekitar merasa iba padanya dan bagaimana cara agar mereka mau memulai suasana yang baru seperti modal untuk berbisnis daripada meminta-minta (Tiara & Lasnawati, 2022). Mungkin terkait dengan modal adalah hal yang dapat diperbincangkan dengan adanya gerakan dari pemerintah dan relawan akan sangat membantu untuk keberhasilan pengemis tersebut keluar dari zona yang sempit mereka ciptakan.

Ucapan terimakasih juga diberikan kepada yang ikut berpartisipasi dalam menyukseskan penelitian ini sebagai bahan untuk analisis terkait masalah sosial yang terjadi di Surabaya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan terlahir gerakan yang memperhatikan pengemis termasuk pada latar belakang mereka untuk menemukan sebuah solusi yang lebih valid lagi dalam memberantas masalah sosial ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslina, N. (2021, Desember). Analisis Pengamen dan Anak Jalanan Di Bawah Umur Pespektif Teori Sosiologi Hukum dan Pasal 34 Undang-Undang Dasar Tahun 1945. *Jurnal STAI Hukum Ekonomi Syariah*, 16(2), 12-36.
- Faradilla, S. S., Yudha, T., & Rizki, M. F. (2023). Penanganan Gelandangan Dan Pengemis : Studi Naratif Dengan Photovoice. *Journal Of Social Science Reseaarch*, 3(5), 7824-7840.
- Grestyana, N. (2023). Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 994-1000.

-
- Nugroho, A. C. (2021, Desember 2). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185-194.
- Rakhmanair, A. (2023, November). Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 84-99.
- Sridiyamika, G. (2018, Maret). Keberadaan Komunitas Pengemis Di Kota Yogyakarta Dalam Kajian IPS Mengenai Budaya Kemiskinan Akibat Proses Reproduksi Sosial. *Jurnal Sosialita*, 1(1), 33-51.
- Suhandi, & Arlita, D. (2021, Juni). Kemiskinan Dan Perilaku Keagamaan alam Mengungkap Simbol Keagamaan Pengemis. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 105-132.
- Tiara, P. P., & Lasnawati. (2022, September 10). Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(11), 1627-1639.
- Waleleng, G. J., & Pratiknjo, M. (2023, Januari 28). Faktror-Faktor Terjadinya Gelandangan dan Pengemis Di Kota Surabaya. *Jurnal Transdisplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Perternkan, Periknan, Sosialdan Ekonomi*, 19(1), 717-726.